

**MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA
KELAS V SEKOLAH DASAR**

Atika Dwi Evitasari¹, Wiwin Setiyani²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

IKIP PGRI Wates^{1,2}

Email: atika.rania17@gmail.com

Abstract: This study aimed to see the improvement of students' learning outcomes through the application of the jigsaw cooperative learning model in science subjects for the 5th grade students in elementary schools. The research method used classroom action research which consisted of three stages in each cycle which included: 1) planning, 2) implementation and observation, and 3) reflection. The research subjects were 20 students. The research data collecting techniques were the test and observation sheet. Data analysis used qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results showed that the application of the cooperative learning model with jigsaw type could improve students' learning outcomes in science subjects for the 5th grade students in elementary schools. This result was proven by the increase in learning outcomes of students in science subjects, in the first cycle the value of students was 64.25 and 9 children (45%) had reached the Minimum Completeness Criteria (*KKM*). In the second cycle, there was an increase in learning outcomes with a value of 88.00 and 18 children (90%) had reached the Minimum Completeness Criteria (*KKM*).

Keywords: cooperative learning, jigsaw, learning outcomes, science.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena pada dasarnya pendidikan selalu bersifat dinamis. Perubahan harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang semakin maju, dan kebijakan terbaru dari pemerintah. Adanya perubahan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik untuk berkembang dan mengalami perubahan tingkah laku, intelektual, dan moral sehingga dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan hidup secara mandiri. Pendidikan dapat berlangsung di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal telah menciptakan lingkungan yang kondusif dan terencana demi terjadinya proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional akan terwujud jika tujuan pembelajaran atau intruksional di sekolah dapat tercapai dengan baik. Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang paling dasar, dimana pada tahap ini peserta didik akan menjumpai mata pelajaran yang digolongkan sesuai dengan keilmuannya, seperti Matematika, IPS, IPA, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnya. Meskipun kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dilaksanakan secara tematik integratif, akan tetapi guru tetap harus

memperhatikan cara menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Karena tidak dipungkiri bahwa setiap mata pelajaran mempunyai keunikan atau karakteristik yang berbeda. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan rumpun ilmu yang mempunyai karakter khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa fakta atau peristiwa dan hubungan sebab akibatnya. IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang alam dan gejala-gejalanya yang tersusun secara sistematis dan diperoleh melalui kegiatan ilmiah (pengamatan/ penyelidikan/ penelitian). Untuk mempelajari materi IPA peserta didik harus diberi kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan objek belajarnya. Sehingga, kegiatan belajar tentang IPA diarahkan agar peserta didik mampu memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang mereka jumpai di alam sekitar melalui pengamatan, penyelidikan, atau penelitian sederhana.

Kegiatan pembelajaran IPA seyogyanya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mencari tahu dan belajar memecahkan masalah terkait gejala-gejala IPA di lingkungan. Menurut Samatowa (2011: 2) pembelajaran IPA dalam SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah, sehingga dapat memupuk minat dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka". Pemberian kesempatan tersebut akan menjadi *direct experience* (pengalaman langsung) bagi peserta didik untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Direct experience* akan diperoleh peserta didik jika dalam proses pembelajaran di kelas menawarkan model atau media pembelajaran yang mendukung.

Dalam menentukan model atau media pembelajaranpun harus memperhatikan kondisi peserta didik, kompetensi dan "isi" materi pelajaran yang akan dicapai. Ruang lingkup materi pelajaran IPA di SD mencakup pembahasan makhluk hidup, interaksi antar makhluk hidup dan lingkungan hidupnya, tata surya, gejala-gejala alam yang muncul, dan

sebagainya. Keluasan isi setiap materi pada mata pelajaran IPA juga memiliki perbedaan. Ada beberapa materi pelajaran IPA mempunyai isi materi yang cukup banyak dan mengandung istilah-istilah ilmiah yang harus dipahami oleh peserta didik. Sehingga, perlu cara yang tepat untuk menyampaikan materi tersebut agar tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Materi IPA yang mempunyai banyak bahasan dan istilah-istilah ilmiah yang belum familiar satu diantaranya adalah materi pernapasan pada hewan yang dipelajari di kelas V. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri Girirejo diketahui bahwa peserta didik kelas V mengalami kesulitan mempelajari materi pernapasan pada hewan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya isi materi yang dibahas terkait bagian alat dan sistem pernapasan pada hewan serta adanya istilah ilmiah yang kurang dipahami oleh peserta didik.

Selain itu, diketahui bahwa ketika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, hanya ada dua atau tiga orang saja yang bertanya. Keaktifan belajar lainnya seperti menyampaikan pendapat juga hanya dilakukan oleh peserta didik yang sama sedangkan yang lainnya terlihat pasif. Ketika dilaksanakan ulangan materi pernapasan pada hewan, hasil belajar peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Dari 20 peserta didik terdapat 15 peserta didik yang belum tuntas. Menurut Chatarina, dkk (Astiti & Widiana, 2017: 31) hasil belajar merupakan tingkah laku yang didapatkan peserta didik setelah menjalani aktivitas belajar. Jadi, hasil belajar diperoleh setelah seseorang mengalami suatu kegiatan pembelajaran di kelas.

Masalah di atas muncul satu diantaranya karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di dalam kelas kurang variatif. Hal tersebut membuat peserta didik kurang memahami materi pelajaran di kelas sehingga membuat peserta didik tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik mengalami

kesulitan memahami materi pernapasan pada hewan dikarenakan materi tersebut mempunyai bahasan yang luas dan mengandung istilah-istilah ilmiah yang masih asing bagi peserta didik. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi pernapasan pada hewan. Menurut “Joyce dan Weil (Wulandari, 2017: 115) model pembelajaran merupakan rencana yang dapat digunakan untuk membentuk rancangan kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang, mendesain bahan pembelajaran, dan membimbing kegiatan pembelajaran di dalam kelas”. Model pembelajaran yang dapat digunakan yang sesuai dengan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah model *cooperative learning* tipe jigsaw.

Model *cooperative learning* tipe jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang mempunyai ciri khas tertentu dimana peserta didik dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Jumlah anggota kelompok pada model ini berkisar 4-5 peserta didik. Susanto (2013: 58) menyatakan bahwa dalam model *cooperative learning* tipe jigsaw peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen, peserta didik diberi tugas berupa bab, atau unit dan diberikan (lembar ahli) yang berbeda yang menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim. Peserta didik akan membahas bersama topik yang dipelajari di dalam “kelompok ahli”. Peserta didik akan kembali ke timnya dan bergantian mengajari topik yang dipelajari pada masing-masing anggota kelompoknya. Jadi, penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu dalam menyampaikan materi pelajaran yang mempunyai isi materi yang banyak atau materi yang memiliki beberapa bab yang harus dipahami peserta didik.

Slavin (2010: 237) menambahkan bahwa pembelajaran yang tepat untuk model *cooperative learning* tipe jigsaw adalah ilmu pengetahuan ilmiah, ilmu sosial, dan bidang ilmu lainnya yang berupa bab, cerita, atau

deskripsi yang bertujuan pada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan”. Sehingga model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA materi 5 yaitu pernafasan pada hewan, karena isi pada materi tersebut berupa bab dan memiliki deskripsi yang banyak yaitu tentang alat dan sistem pernapasan pada hewan. Selain itu peserta didik diharapkan dapat menguasai konsep alat dan sistem pernapasan pada hewan. Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw seluruh peserta didik juga terdorong untuk aktif berperan serta dalam menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Sehingga terwujudlah kegiatan belajar bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik.

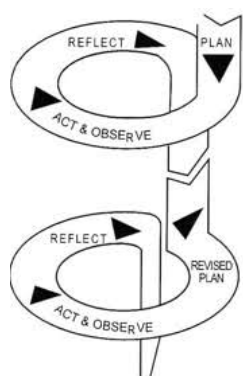
Senada yang disampaikan oleh “Hosnan (2014: 247) bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran”. Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw peserta didik selain dapat bekerja sama dan mempelajari materi yang banyak dengan mudah peserta didik juga dapat belajar dengan aktif dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujianasari (2016: 100) diketahui bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran jigsaw lebih efektif terhadap hasil belajar IPA. Sehingga penggunaan model tersebut diharapkan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik materi pernapasan pada hewan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V melalui model *cooperative learning* tipe jigsaw di Sekolah Dasar. Manfaat teoritis dilaksanakan penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran dalam rangka peningkatan hasil belajar peserta didik dan dapat memberikan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat

bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, terdapat manfaat praktis yang diperoleh, yaitu 1) bagi guru, dapat digunakan sebagai gambaran tentang penenrapan pembelajaran IPA kelas V, pada materi pernapasan pada hewan menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw; 2) bagi peserta didik, dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, sehingga berpengaruh pada hasil belajar; dan bagi sekolah sebagai sumbangan usaha peningkatan kualitas pembelajaran IPA se Sekolah Dasar Negeri Girirejo Kabupaten Purworejo.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Desain penelitian menggunakan Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tiga komponen yaitu 1) perencanaan; 2) tindakan dan observasi/pengamatan, dan 3) refleksi. Siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart (Huda, 2015: 49) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Taggart.
Sumber: Huda (2015:14).

Siklus PTK yang dilaksanakan pada penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi: 1) Mempelajari kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar

materi yang akan dijadikan materi; 2) Menyusun jadwal pelaksanaan tindakan untuk menentukan materi pokok yang akan diajarkan sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti; 3) Menentukan pembatasan materi pembelajaran yang akan digunakan yaitu materi alat dan sistem pernapasan pada hewan; 4) Menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model *cooperative learning* tipe jigsaw; 5) Mempersiapkan materi pembelajaran IPA tentang alat dan sistem pernapasan pada hewan; 6) Mempersiapkan media serta alat dan sumber pembelajaran untuk materi alat dan sistem pernapasan pada hewan; 7) Menentukan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati jalanya proses pembelajaran IPA materi alat dan sistem pernapasan pada hewan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw; dan 8) Menyusun soal tes *posttest* untuk peserta didik untuk aspek kognitif

2. Tahapan Tindakan dan Observasi/Pengamatan

Pada tahap tindakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPA materi pernapasan pada hewan menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Berikut sintaks atau langkah-langkah model *cooperative learning* tipe jigsaw, yaitu

- a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Fase 2: Menyampaikan/menyajikan informasi.
- c. Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok belajar. Fase 3 terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Mengorganisasikan ke dalam kelompok asal.

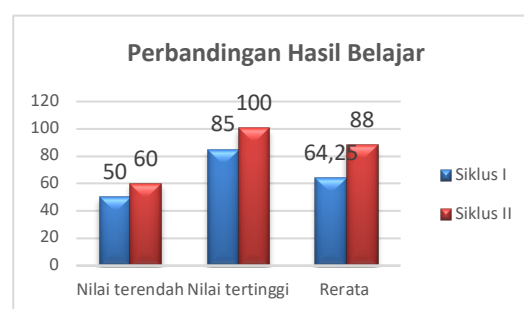
- 2) Mengorganisasikan ke dalam kelompok ahli.
 - d. Fase 4: Membimbing kelompok belajar. Fase 4 terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Membimbing belajar pada kelompok ahli.
 - 2) Membimbing belajar pada kelompok asal.
 - e. Fase 5: Evaluasi.
 - f. Fase 6: Pemberian penghargaan kelompok.
- Tahap observasi/pengamatan dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan kegiatan pembelajaran IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw berupa aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik serta mencatat aktivitas-aktivitas lain yang muncul selama pembelajaran berlangsung.
3. Tahapan Refleksi
- Refleksi dikenakan ketika pelaksanaan tindakan dan observasi/pengamatan telah selesai kemudian berhadapan dengan peneliti dan subyek peneliti (peserta didik yang diajar) bersama-sama mendiskusikan implemmentasi rancangan tindakan.

Siklus PTK dengan tiga tahapan (perencanaan, tindakan dan observasi/pengamatan, serta refleksi) dilakukan secara berulang jika hasil belajar belum mengalami peningkatan dan belum mencapai indikator keberhasilan. Siklus akan berhenti jika terdapat peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu 75% peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw mendapatkan nilai di atas KKM. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Girirejo, penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2019. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Girirejo tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik perempuan dan 8 peserta didik laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Tes dipilih sebagai cara peneliti memperoleh data hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA materi pernapasan pada hewan. Sedangkan, observasi digunakan untuk memperoleh data keterlaksanaan pembelajaran model *cooperative learning* tipe jigsaw berupa aktivitas guru dan aktivitas belajar peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

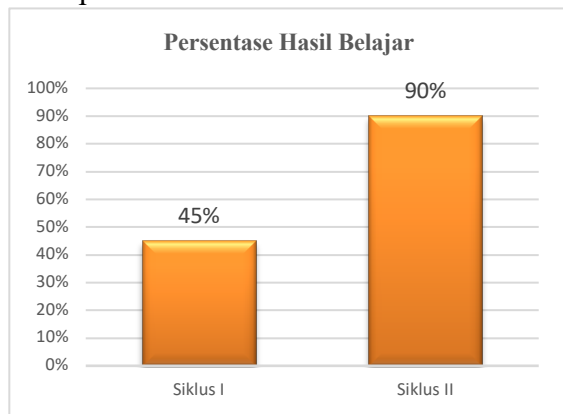
Penelitian yang telah dilakukan, siklus PTK yang dilaksanakan sebanyak dua siklus I dan siklus II dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pada tahap tindakan pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan langkah-langkah atau sintaks model *cooperative learning* tipe jigsaw yang telah disampaikan sebelumnya pada bagian metode. Penerapan tipe jigsaw di kelas V SD N Girirejo memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Perbandingan peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan. Nilai rerata kelas pada siklus I adalah 64,25 dan nilai rata-rata

meningkat menjadi 88 pada siklus II. Persentase peningkatan setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 3.

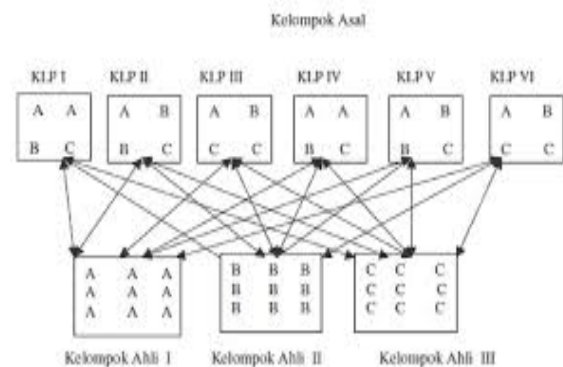


Gambar 3. Diagram Perbandingan Persentase Hasil Belajar Peserta Didik

Gambar 3 menjelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar pada pada siklus I sebesar 45% dan terus meningkat pada siklus II menjadi 90%. Pada siklus II persentase keberhasilan mencapai 90% yang artinya telah mencapai indikator keberhasilan belajar yaitu $\geq 75\%$. Sehingga pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw berhenti pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar Negeri Girirejo. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 53) bahwa model *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan sikap sosial peserta didik melalui kerja sama di antara mereka.

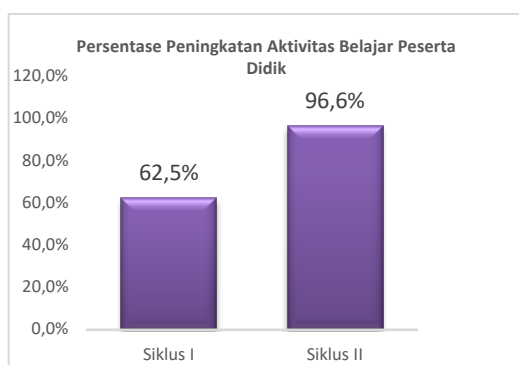
Keunikan dari tipe jigsaw yang membedakan dengan tipe model *coopreative learning* lainnya seperti STAD, *Number Head Together* (NHT), *Team Games Tournament* (TGT) atau yang lainnya adalah adanya pembagian dua kelompok belajar, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal/inti yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai latar belakang, kemampuan, atau jenis kelamin yang beragam dan memiliki tugas belajar yang berbeda. Dalam kelompok asal terdiri dari beberapa peserta didik yang mempunyai

“tugas” yang berbeda kemudian disebut dengan “ahli”. Selanjutnya, masing-masing anggota kelompok asal akan berkumpul dengan anggota kelompok asal lainnya yang mempunyai keahlian (tugas) yang sama dan membentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli. Jadi, kelompok ahli merupakan kelompok yang terdiri dari anggota beberapa kelompok asal yang memiliki keahlian (tugas) yang sama. Jika diskusi pada kelompok ahli telah selesai, masing-masing anggota kelompok ahli kembali kedalam kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi (berupa informasi, data, atau materi) tersebut kepada seluruh anggota kelompok asal. Ilustrasi pembagian kelompok ahli dan asal dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Ilustrasi Pembagian Kelompok pada Tipe Jigsaw (Qudsyi, 2011: 39).

Tanggungjawab setiap anggota kelompok sangat diperlukan dalam hal ini karena masing-masing anggota tidak hanya bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri akan tetapi juga bertanggungjawab terhadap pembelajaran orang lain. Seperti yang disampaikan oleh “Lie dalam Lubis dan Harahap (2016: 98) bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw dirancang untuk membantu meningkatkan tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain”. Selain hasil belajar, peningkatan juga terjadi pada aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar guru ketika menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw. Persentase peningkatan aktivitas belajar peserta didik berturut-turut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dikarenakan “model *cooperative learning* tipe jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang menonjolkan pada aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok asal dan ahli (Trisdiono & Zuwanti, 2017: 95)”. Pada model ini peserta didik “dipaksa” untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena masing-masing peserta didik mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menyampaikan informasi/ materi kepada seluruh anggota kelompoknya. Jika salah satu anggota kelompok tidak mampu menyampaikan informasi/ materi yang diperoleh maka akan berdampak pada ketidaktahuan anggota lainnya terkait informasi/ materi tersebut dan mempengaruhi hasil belajar rendah. “Lestari, dkk (2014: 202) menyampaikan hal serupa bahwa model *cooperative learning* disusun untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dan belajar dengan latar belakang yang beragam”. Keberagaman latar belakang pada penelitian ini terkait kemampuan akademik peserta didik di dalam satu kelompok. Jadi di dalam satu kelompok terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik rendah, sedang, dan tinggi. Adanya tanggungjawab dan keberagaman kemampuan akademik tersebut menjadikan antar anggota kelompok akan “bergotong royong” guna memahami materi yang dipelajari. Kegiatan tersebut menciptakan pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) dimana pengajaran tersebut lebih efektif dibandingkan pengajaran yang

dilakukan oleh guru. Selain itu, model *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya peningkatan keterlibatan peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama dan berinteraksi dalam keberagaman latar belakang peserta didik. Karena pada model *cooperative learning* kelompok dibagi secara heterogen salah satunya pada tipe jigsaw.

Hasil yang diperoleh peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masriyah. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Masriyah (2012: 68) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA. Penggunaannya ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik setiap siklus. Pada siklus I hasil belajar peserta didik yang memenuhi KKM mencapai 47,36% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu menjadi 94,73%. Serta mengalami peningkatan pada N-gain yaitu 0,33 (kategori sedang) pada siklus I menjadi 0,73 (kategori tinggi) pada siklus II. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2019: 41) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 11 Ujan Mas.

Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 6,2 dan ada enam peserta didik yang belum mencapai KKM serta persentase keterlibatan peserta didik sebesar 31,6%. Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rerata 7,53 dan 100% telah mencapai KKM, keterlibatan peserta didikpun meningkat menjadi 89,5%. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA materi pernapasan pada hewan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Sharif (Istijabatun, 2015: 1520) juga membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam menstimulus *higher order thinking skills* dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di Sekolah Dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA, pada siklus I rerata nilai peserta didik adalah 64,25 dan yang telah mencapai KKM sebanyak 9 anak (45%). Pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dengan rerata nilai menjadi 88,00 dan yang telah mencapai KKM menjadi 18 anak (90%).

Saran Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: 1) untuk guru, model *cooperative learning* tipe jigsaw dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran yang memiliki materi yang banyak dan memiliki sub bagian-bagian yang banyak. Karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik; 2) untuk peserta didik, diperlukan kesungguh-sungguhan dan kerjasama antara guru dan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik; 3) untuk sekolah, diperlukan adanya sarana dan prasarana yang dapat mendukung penggunaan model pembelajaran IPA materi alat dan sistem pernapasan pada hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, D.K.S., & Widiyana I.W. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (1). 30-41.
- Herawati, N. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 11 Ujan Mas. *Jurnal PGSD*. 12 (1). 41-48.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 2*. Bogor: Ghalila Indonesia.
- Huda, M. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istijabatun, S. 2015. Aplikasi Model Jigsaw dalam Pembelajaran Kimia Materi Ph Larutan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 9 (2). 1517-1527.
- Lubis, N.A., & Harahap, H. 2016. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*. 1 (1). 92-102.
- Lestari, N.L.A.Y., Negara, I.G.A.O., & Zulaikha, S. 2014. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD Gugus I Kuta Bandung. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1). 201-211.
- Masriyah, S. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV pada Pelajaran IPA. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pujianasari, R., Wardhayani, S., & Jaino. 2016. Keefektifan Model Jigsaw terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas IV. *Jurnal Kreatif*. 7 (1). 92-101.
- Qudsyi, H., dkk. 2011. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik SMA. *Proyeksi*. 6 (2). 34-49.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Slavin, R.E.. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset, Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Susanto, A. 2013. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Prenada media Grup.

- Trisdiono, H. & Zuwanti, I. 2017. Strategi Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Education*. 7 (2). 94-103.
- Wisudawati, A.W., & Sulistyowati, E. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, D. 2017. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPS Kelas II SD Negeri II Kemloko dengan Menggunakan Model *Make A Match*. *Jurnal Taman Cendekia*. 01 (02). 113-120.